

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan proses yang terus terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar menurut Sardiman (2004: 20) adalah “merupakan tingkahlaku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lai-lain sebagainya”.

Uraian di atas memiliki makna bahwa belajar merupakan perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisma atau pribadi seorang, Nasution (2005: 35). Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan

kemampuan, bakat, minat, dan latar belakang masing-masing. Namun tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya, Mulyasa (2009: 54). Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai guru, berikut ini beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol.

“perubahan sebagai hasil belajar ada di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan” Thursan (2008: 10).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran harus dilakukan secara kreatif dan menyenangkan agar kegiatan pembelajaran menjadi beragam sehingga memenuhi dan mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, selain itu tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi tetapi juga sebagai fasilitator, pemacu, maupun pemberi inspirasi bagi peserta didik.

## **B. Teori-teori Belajar**

Teori belajar sangatlah beraneka ragam. Setiap teori mempunyai landasan sebagai dasar perumusan. Jika ditinjau dari landasan itu, teori belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu asosiasi dan gestalt. Kedua macam teori inilah yang banyak berkembang melalui berbagai penelitian maupun eksperimen para ahli, sehingga muncul berbagai macam teori yang beraneka ragam, Sumiati & Asra (2011:44).

Berikut ini macam-macam teori belajar Kognitif:

### **1. Teori Gestalt**

Pandangan para ahli psikologi *gestalt* tentang belajar berbeda dengan ahli psikologi asosiasi. Psikologi *gestalt* memandang bahwa belajar terjadi jika diperoleh *insight* (pemahaman), Sumiati & Asra (2011:44). Teori *gestalt* memandang bahwa proses kognitif yang berupa *insight* (pemahaman)

merupakan ciri azasi dari respon manusia yang diberikan dalam menanggapi lingkungan betapapun sederhananya, Hakiim (2011:30).

## 2. Teori Konstruktivisme

Teori *konstruktivisme* dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad ke-20. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek pengetahuan yang bermakna, Wardhana (2010:14). Tekanan utama teori *konstruktivisme* adalah lebih memberikan tempat kepada siswa/subjek didik dalam poses pembelajaran daripada guru atau instruktur teori ini berpandangan bahwa siswa yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola terhadap objek tersebut. Dengan demikian, siswa sesungguhnya mampu membangun konseptualisasi dan pemecahan dalam masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, kemandirian dan kemampuan berinisiatif dalam proses pembelajaran sangat didorong untuk dikembangkan.

Para ahli konstruktivisme memandang belajar sebagai hasil dari konstruksi mental. Para siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri, Asrori (2011:28).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar pada intinya adalah perubahan sikap dan mental pada diri seseorang setelah melakukan aktivitas, dan dalam pembelajaran juga harus mempunyai landasan teori tentang belajar. Karena teori dapat memberikan penjelasan tentang proses belajar mengajar dalam berbagai situasi.

### **C. Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan, Sardiman (2004: 100).

Djamarah (2007: 38) mengatakan bahwa “belajar bukanlah berproses dalam kehampaan, tidak pula sepi dalam berbagai aktivitas”. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas menransformasi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Guru diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa serta guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir (psikis) maupun dalam berbuat (fisik).

Hasil pembelajaran dapat diperoleh dengan baik, jika pembelajaran memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif melakukan kegiatan sendiri, Sumiati & Asra (2011: 39). Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikatornya adalah keinginan atau motivasi siswa

untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri seperti, sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, senang diberi tugas oleh guru dan lain sebagainya.

“Kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik”, Sudjana (2005: 105).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dalam mencari informasi dan mengemukakan gagasan atau jawaban. Dalam proses pembelajaran juga perlu ditumbuhkan perasaan membutuhkan, sehingga siswa terdorong untuk belajar dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat aktif dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### **D. Hasil Belajar IPA SD**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Dimiyati & Mujiono (1999:3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran dengan proses evaluasi hasil belajar.

Sedangkan menurut Arikunto (2001:73) “hasil belajar merupakan kemampuan penguasaan materi yang dicapai siswa dan dapat dinyatakan dengan nilai atau angka ketercapaian suatu tujuan pembelajaran, dimana salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diukur melalui tes”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui pengalaman belajar dalam bentuk angka/skor melalui hasil belajar setelah pembelajaran.

### **E. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal ini memungkinkan terjadinya penggabungan dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak tertekan, Hakiim (2011:53). Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil guna mencapai satu tujuan yang sama. Sasarannya adalah tahap pembelajaran yang maksimum bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga untuk teman-teman lain dalam kelompok. Aspek-aspek esensial yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif (Depdiknas, 2006:2) adalah:

1. Saling bergantung antara satu sama lain secara positif (*positif interdependence*).
2. Saling berinteraksi langsung antar anggota dalam kelompok (*face-to-face interaction*).
3. Akuntabilitas individu atas pembelajaran diri sendiri (*individual accountability*).
4. Keterampilan social (*cooperative social skills*)
5. Pemrosesan kelompok (*group processing*).

Ciri-ciri pembelajaran Kooperatif

Menurut Widyantini (2008: 5) ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai

berikut:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari suku atau agama yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

## **F. Pembelajaran Kooperatif STAD**

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian

siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, Suyatna (2011:73). Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Kunandar (2009:364) menyatakan bahwa STAD adalah para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap anggota kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama kelompok. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku (Trianto, 2009: 68).

## G. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif STAD

Terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Langkah-langkah itu dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Trianto (2000: 10)

Menurut Eggen dalam Suyatna (2011:74) dalam melaksanakan pembelajaran

Kooperatif tipe STAD ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

### 1. Pembelajaran (*Instruction*).

Materi yang disampaikan pada saat pembelajaran biasa menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini dipakai untuk menetapkan tujuan, penjelasan, dan pemodelan kemampuan atau penerapan konsep, prinsip, peraturan-peraturan dan penyediaan buku praktik. Pada pendahuluan ditekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam tugas kelompok. Siswa harus memperhatikan dengan baik selama pembelajaran karena akan membantu siswa dalam tes.

2. Membentuk Kelompok (*Transition to Teams*).  
Guru umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
3. Belajar Kelompok dan Pengawasan (*Team Study and Monitoring*).  
Selama murid bekerja dalam kelompok, guru harus mengawasi murid untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik. Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajar murid untuk bekerja sama. Model Kooperatif tipe STAD satu kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka. Setiap anggota kelompok harus membantu satu sama lain dan bertanggung jawab agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan individu mempengaruhi keberhasilan kelompoknya.
4. Kuis/Tes.  
Kuis/tes diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan. Saat kuis/tes siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu. Kuis/tes dikerjakan setiap individu.
5. Poin Peningkatan Individu.  
Poin peningkatan adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya.
6. Penghargaan Kelompok.  
Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memilih langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif menurut pendapat Trianto (2000: 10).

## **H. Kinerja Guru**

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dibidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional Mulyasa (2009: 5).

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang memerlukan peran dari guru di dalamnya.

Hakim (2011: 251) dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak obyektif dan diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi siswa dalam pembelajaran.

Guru sepatutnya menyadari, bahwa kinerja profesionalnya sebagai guru tidak semata-mata menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya, tetapi juga memperdulikan apa yang seharusnya dicapai dalam melaksanakan tugas, dapat diharapkan tumbuh sikap inovatif, yaitu kecenderungan untuk selalu berupaya memperbaiki hasil yang selama ini telah dicapai, sehingga tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab selalu dilaksanakan dan diupayakan untuk selalu meningkat.

## **I. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada tinjauan pustaka diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

“Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran Kooperatif STAD dengan benar, maka dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Tangkit Serdang Kecamatan Pugung”.